



Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Susanto^{1*}, Ari Kriswinarti², Yuliana Emi³, Warneri⁴, Aunnurrahman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: f2151231012@student.untan.ac.id, f2151231008@student.untan.ac.id, f2151231007@student.untan.ac.id,
warneri@fkip.untan.ac.id, aunurrahman@fkip.untan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03 Keywords: <i>Teacher Understanding; Implementation of Curriculum Merdeka.</i>	This research aims to see a description of teachers' understanding regarding the implementation of the independent curriculum at the Marie Joseph school which includes kindergarten and elementary school levels. This research uses qualitative descriptive research techniques. The instrument used was a survey via questionnaire which was distributed to teachers. The sample used in this research was 8 teachers as respondents. From the research results obtained, it is known that teachers' understanding is in the range of 25% -50% of the independent curriculum. The inhibiting factors are the lack of experience in implementing the independent curriculum and the lack of learning references that support teacher understanding.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03 Kata kunci: <i>Pemahaman Guru; Implementasi Kurikulum Merdeka.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat deskripsi pemahaman guru-guru terkait implementasi kurikulum merdeka pada persekolahan Marie Joseph yang mencakup jenjang TK dan SD. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah survey melalui angket yang disebarakan kepada guru-guru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 guru sebagai responden. Dari hasil penelitian yang didapat, diketahui bahwa pemahaman guru-guru berada dalam rentang 25%-50% akan kurikulum merdeka. Faktor yang menjadi penghambat adalah minimnya pengalaman akan implementasi kurikulum merdeka serta kurangnya referensi belajar yang mendukung pemahaman guru.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah pedoman utama di dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum adalah suatu perangkat lengkap yang berisikan mata pelajaran beserta program-program pendidikan yang dikembangkan oleh penyelenggara yang dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan di Indonesia (Pratycia et al., 2023). Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, merupakan langkah penting dalam upaya penyempurnaan sistem pendidikan negara ini. Setiap sistem kurikulum yang dikembangkan tetap melihat 4 komponen dasar yang dimiliki sebuah kurikulum yaitu tujuan, isi, proses serta evaluasinya (Mubarok et al., 2021). Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis pada kompetensi, Kurikulum Merdeka masih menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kritis, kolaborasi, dan komunikasi disertai dengan pengembangan elemen atau dimensi profil pelajar Pancasila. Elemen atau dimensi profil pelajar Pancasila meliputi

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, kemandirian, bernalar kritis, berkebhinekaan global, kreatif dan yang terakhir bergotong royong (Irawati et al., 2022). Selain itu, perubahan ini juga bertujuan untuk memperkuat karakter bangsa serta meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman.

Di zaman sekarang ini, terdapat 3 kompetensi mendasar yang harus dimiliki setiap individu menurut Lukum yaitu kompetensi berpikir (*critical thinking, creative thinking, problem solving*), kompetensi bertindak (*communicative, collaborative, digital and technology literacy*) dan kompetensi hidup (inisiatif, tanggung jawab sosial) (Amalia, 2022). Dengan adanya Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan potensi mereka secara maksimal, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka membawa beragam tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah menyelaraskan antara visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan kompetensi dan karakter dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang

terus berubah. Sumber daya manusia menjadi salah satu tantangan juga didalam pelaksanaan kurikulum merdeka yakni dalam hal kesiapan menerima perubahan yang terjadi dalam segala aspeknya (Nasution, 2023). Implementasi kurikulum yang memerlukan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran dan penilaian juga menjadi tantangan, karena memerlukan pengembangan keterampilan guru dan infrastruktur yang memadai. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi yang penting karena guru menjadi aktor yang berperan menerapkan kurikulum di dalam proses pembelajaran di kelas (Lestari et al., 2023). Selain itu, perlu upaya yang berkelanjutan dalam memperoleh dukungan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Peran orang tua adalah mendampingi anak-anaknya di rumah dan aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah dikarenakan perbedaan yang cukup besar antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya dimana salah satunya merdeka belajar yang digaungkan (Sekali et al., 2023). Mengatasi tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat, kolaborasi yang erat, serta pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan prinsip Kurikulum Merdeka untuk memastikan keberhasilannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru menjadi sangat penting dan sentral. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam mentransformasikan visi dan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pertama-tama, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan peran pentingnya di dalam implementasi kurikulum merdeka ini, pemerintah mempersiapkan guru-guru yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan kerja mereka masing-masing yang dinamakan guru penggerak (Jannati et al., 2023). Pembentukan guru penggerak ini dilakukan oleh pemerintah dalam suatu program pendidikan yang dinamakan Pendidikan Guru Penggerak. Harapannya guru-guru yang telah lulus menjadi guru penggerak dapat menjadi motor di sekolah masing-masing. Mereka mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa, memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan eksperimen yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai desainer pembelajaran yang

mampu menyesuaikan rencana pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mengintegrasikan teknologi dan sumber daya lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar. Di samping itu, guru juga memiliki peran penting dalam menilai kemajuan dan pencapaian siswa, baik secara formatif maupun sumatif, untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan memahami peran mereka yang krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada pembelajaran seumur hidup.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK dan SD Marie Joseph dengan sampel beberapa guru yang diminta untuk dapat mengisi survey tanpa mencantumkan nama pengisi survey. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif berangkat dari pola pikir induktif, pengamatan-pengamatan objektif partisipatif fenomena sosial (Harahap, 2020). Penelitian kualitatif memberikan hasil penelitian yang tidak dapat diungkapkan dengan angka-angka ataupun secara kuantitatif (Sidiq et al., 2019). Secara khusus penelitian ini berjenis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mengumpulkan suatu informasi atas suatu peristiwa atau variabel (Pali, 2000). Studi ini akan menggali informasi terkait dengan pemahaman guru-guru TK dan SD Marie Joseph terkait dengan implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan di sekolah mereka. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer yang mana langsung diperoleh dari subjek penelitian melalui angket atau survey. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan (Kaharuddin, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari pengisian survey yang diberikan kepada guru-guru di lapangan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang menggambarkan tentang pemahaman guru-guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolahnya. Survey diberikan pada tanggal 22 Maret 2024.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa TK Marie Joseph sudah menjalankan implementasi kurikulum merdeka pada tahun

pertama, sementara SD Marie Joseph sudah menjalankan implementasi kurikulum merdeka untuk tahun kedua. Implementasi di SD Marie Joseph sudah diterapkan pada jenjang 1, 2, 4 dan 5. Pada tahun pertama mereka menerapkan kurikulum merdeka hanya untuk jenjang 1 dan 4, sedangkan pada tahun kedua bertambah 2 jenjang lagi. Berbagai pandangan guru terkait dengan kurikulum merdeka pun mereka ungkapkan. Sebagian mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana siswa belajar lebih banyak dengan praktek dan tidak harus dilakukan di kelas. Sebagian lagi mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah mengajak siswa melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Sebagian lagi mengatakan bahwa kurikulum merdeka mengarahkan siswa lebih mempelajari secara mendalam terkait dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jati diri, budi pekerti dan moral mereka. Di dalam melaksanakan kurikulum merdeka ini tentunya tidak lepas dari masalah dan hambatan yang menjadi tantangan bagi guru. Tantangan yang diungkapkan oleh guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ini berbeda-beda baik tantangan secara personal maupun tantangan terkait dengan konsep kurikulum itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa guru harus akrab dengan gawai seperti laptop dan juga harus melek teknologi.

Ada juga yang mengatakan bahwa guru harus menyiapkan perangkat ajar dengan model baru lagi. Sebagian guru juga mengalami hambatan untuk belajar di dalam platform merdeka mengajar yang disiapkan oleh pemerintah karena minim pengalaman dan bimbingan. Melihat segala masalah, hambatan dan tantangan yang dihadapi guru-guru, tentunya pihak sekolah tidak tinggal diam. Beberapa langkah antisipasi pun dilakukan seperti mengutus guru-guru untuk mengikuti workshop maupun pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan kompetensi pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Kadang kala sekolah juga mengadakan pelatihan secara internal dengan cara mengundang pihak lain yang sudah berpengalaman untuk menjadi narasumber. Dengan segala keterbatasan yang dialami, baik TK dan SD Marie Joseph tetap melaksanakan semua kegiatan di dalam kurikulum merdeka salah satunya tentu kegiatan P5. Menurut

pandangan guru-guru yang ada kegiatan P5 yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi, berbagai pandangan dan pemahaman guru-guru terkait dengan kegiatan P5 muncul ketika dilakukan survey ini. Sebagian mengatakan bahwa P5 adalah sebuah proyek sekolah yang bersifat praktek di lapangan. Sebagian mengatakan bahwa P5 dilakukan untuk mengembangkan ide belajar siswa dan untuk menyelesaikan permasalahan di sekitar siswa melalui 5 aspek utama yakni potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri dan peran sosial. Sebagian lagi mengatakan bahwa P5 adalah kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan profil pejaljar Pancasila. Kemudian hal lain yang tidak kalah penting di dalam kurikulum merdeka tentu adalah proses asesmen yang dilakukan.

Di dalam survey ini pun peneliti hendak melihat pemahaman guru akan asesmen yang dilakukan dalam kurikulum merdeka ini. Terdapat beberapa pandangan akan asesmen ini antara lain, ada yang menganggap bahwa penilaian yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Ada juga yang mengatakan bahwa penilaian pada kurikulum merdeka berbasis proyek dan kental akan teknologi. Penilaian yang sifatnya mengukur keterampilan siswa secara non akademik. Dengan segala perubahan yang dirasakan pada kurikulum merdeka ini membuat guru-guru harus mengubah cara dan teknik mereka mengajar. Dari data survey yang isi oleh 8 responden guru TK dan SD Marie Joseph, penilaian diri yang diberikan terhadap pemahaman akan kurikulum merdeka berada pada rentang 25%-50%.

B. Pembahasan

Pada dasarnya kurikulum merdeka adalah hasil evaluasi dari kurikulum 2013 yang dirasa pemerintah kurang memberikan ruang kebebasan bagi tiap-tiap sekolah. Perubahan yang dilakukan pada kurikulum merdeka ini ada pada beberapa aspek antara lain, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kurikulum 2013 diganti menjadi Capaian Pembelajaran di Kurikulum Merdeka, Silabus yang ada pada kurikulum 2013 diganti menjadi Alur Tujuan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Aulia et al., 2023). Konsep yang diberikan dalam kurikulum merdeka sebenarnya menyederhanakan segala sesuatu hal yang membebankan guru seperti salah satunya adalah

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada pada kurikulum 2013.

Pada kurikulum merdeka RPP diganti menjadi modul ajar yang dikonsep lebih sederhana dan bervariasi (Maulida, 2022). Asesmen yang diterapkan dalam kurikulum merdeka pun memiliki perbedaan yang mendasar dengan kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, asesmen dibuat dengan menerapkan 8 paradigma antara lain, *pertama*, *Growth Mindset* yakni penerapan pola pikir yang bertumbuh, *kedua*, keleluasaan waktu asesmen yakni pelaksanaan asesmen yang dapat dilakukan di awal (asesmen awal), asesmen yang dilaksanakan selama proses pembelajaran (asesmen formatif) dan juga asesmen yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran (asesmen sumatif). *Ketiga*, terpadu yakni asesmen yang dilakukan tidak lagi memisahkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, *keempat*, keleluasaan dalam menentukan jenis asesmen, *kelima*, keleluasaan menentukan teknik asesmen, *keenam*, keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, *ketujuh*, keleluasaan untuk mengolah hasil asesmen dan yang *kedelapan*, keleluasaan untuk menentukan kenaikan kelas siswa (Budiono & Hatip, 2023). Untuk mencapai asesmen secara holistik dan terpadu, dalam implementasinya, kurikulum merdeka juga tidak lepas dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan P5 adalah bagian dari kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara konseptual dan kontekstual (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023).

Perubahan yang terjadi dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tentu memberikan dampak kepada guru untuk beradaptasi dengan cepat. Berbagai faktor pun muncul baik sebagai penghambat maupun pendukung bagi guru dalam memahami kurikulum merdeka ini. Faktor yang menjadi penghambat bagi guru-guru di TK dan SD Marie Joseph adalah keterbatasan sumber belajar internal. Solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah pihak sekolah membantu untuk memberikan ruang kepada guru-gurunya untuk mengikuti workshop atau pelatihan terkait dengan kurikulum merdeka. Kemudian sekolah juga mengadakan workshop secara internal di sekolah. Sejalan dengan masalah ini, pemerintah memberikan ruang belajar yang sangat bagus yakni dari platform merdeka mengajar (PMM). Faktor

yang menjadi pendukung guru untuk memahami kurikulum merdeka ini tentulah peran kepala sekolah yang 100% mendukung penuh kegiatan pengembangan kompetensi guru dan juga memfasilitasi guru-guru dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal lainnya yang menjadi faktor pendukung tentunya kekompakan guru-guru untuk saling membantu dalam upaya mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam implementasi kurikulum merdeka di persekolahan Marie Joseph.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di persekolahan Marie Joseph dapat disimpulkan beberapa hal yakni implementasi kurikulum merdeka sudah diterapkan pada tahun pertama dan tahun kedua. Secara umum, implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan lancar namun dengan beberapa hambatan yang dialami. Berdasarkan hasil survey dan penilaian diri guru, sebagian besar pemahaman akan kurikulum merdeka berada pada rentang 25%-50%. Faktor penghambat yang muncul adalah minimnya pengalaman, belum terbiasa dengan perangkat ajar yang baru serta terbatasnya referensi belajar. Solusi yang dilakukan adalah dengan mengikuti kegiatan workshop atau pelatihan. Dengan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah, terkhusus kepala sekolah, guru-guru terus mengembangkan kompetensi terkait pemahaman kurikulum merdeka.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 1–6.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.

- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125.
- Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, 5(4), 17308–17313.
- Pali, K. A. K. (2000). *Metodelogi penelitian*.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64.
- Sekali, P. K., Jainab, J., & Lisnasari, S. F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 2(2), 10–21.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.